

## **TINGKAT KECEMASAN RELAWAN MEDIS DALAM MERAWAT PASIEN COVID-19**

Ety Nurhayati

Universitas Esa Unggul, Jakarta

Jalan Arjuna Utara Tol Tomang Kebun Jeruk, Jakarta 11510

ety.nurhayati@esaunggul.ac.id

### **Abstract**

*The human resources at the hospital who most often interact directly with patients from Covid-19 are nurses. In the midst of a surge in patients and limited space for nurses, hospitals are also facing problems with the large number of health workers infected with Covid-19. In order to provide sufficient staff to assist in treating COVID-19 patients, several health service agencies have empowered volunteer health workers. The condition of the pandemic and the spread of COVID-19 which can be said to be quite fast is one of the factors that affect the physical and psychological conditions of individuals, one of which is anxiety. This study aims to identify the level of anxiety of medical volunteers in treating Covid-19 patients. The research design used is descriptive quantitative with a total sample of 21 people. The data collection technique used in this study was a questionnaire. The results showed that of the 21 respondents, 14 people did not have anxiety (66.7%), 3 people experienced mild anxiety (14.3%), 1 person experienced moderate anxiety (4.8%), and 3 people experienced severe anxiety. It is hoped that further research can increase the number of samples and expand the factors that may arise in influencing the anxiety of medical personnel, especially nurses in dealing with Covid-19 patients.*

**Keywords:** *medical volunteers, nurses, Covid-19, anxiety*

### **Abstrak**

Sumber daya manusia yang ada di rumah sakit yang paling sering melaksanakan interaksi dengan langsung pada pasien dari Covid-19 ialah para perawat. Di tengah lonjakan pasien dan keterbatasan ruang perawatan, rumah sakit juga menghadapi persoalan dengan banyaknya tenaga kesehatan yang terinfeksi Covid-19. Guna mencukupi tenaga yang membantu dalam melakukan perawatan terhadap pasien Covid-19, maka beberapa instansi pelayanan kesehatan memberdayakan relawan tenaga kesehatan. Kondisi pandemi dan penyebaran COVID-19 yang bisa dikatakan cukup cepat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi fisik dan psikis individu, salah satunya kecemasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan relawan medis dalam merawat pasien Covid-19. Desain penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 21 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 21 responden sebanyak 14 orang tidak memiliki kecemasan (66.7%), 3 orang mengalami kecemasan ringan (14.3%), 1 orang mengalami kecemasan sedang (4.8%), dan 3 orang mengalami kecemasan berat. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya, dapat menambah jumlah sampel dan memperluas faktor-faktor yang mungkin muncul dalam mempengaruhi kecemasan pada tenaga medis khususnya perawat dalam menangani pasien Covid-19.

**Kata kunci:** relawan medis, perawat, Covid-19, kecemasan

## **Pendahuluan**

Corona virus disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh corona virus, yang menjadi krisis kesehatan dunia karena penyebarannya yang sangat cepat (WHO, 2020). COVID-19 mulai terjadi pada bulan Desember 2019, wabah virus ini pertama kali terjadi di kota Wuhan di Provinsi Hubei Tengah Cina (Holshue et al, 2020). Pada tanggal 11 Januari Cina mengumumkan kematian COVID-19 yang pertama yaitu pada seorang pria berusia 61 tahun, yang terpapar saat ke pasar makanan laut. Di tengah meningkatnya kematian di Tiongkok, kematian pertama di luar China yaitu pada seorang pria yang berasal dari Tiongkok di Filipina pada 2 Februari (WHO, 2020).

Coronavirus (Covid-19) merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom Pernapasan Akut Berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Penyakit ini terutama menyebar di antara orang-orang melalui tetesan pernapasan dari batuk dan bersin. Virus ini dapat tetap bertahan hingga tiga hari dengan plastik dan stainless steel SARS CoV-2 dapat bertahan hingga tiga hari atau dalam aerosol selama tiga jam (Kemenlagri, 2020:3). Gejala dan juga tanda dari terdampaknya penyakit Covid-19 ini diantaranya ialah tanda permasalahan yang berkenaan dengan sesak napas, demam, dan juga batuk. Dalam fase inkubasi dari penyakit Covid-19 ini berlangsung antara lima sampai dengan enam hari dan sedangkan untuk fase inkubasi yang paling panjang ialah selama 14 hari. Dalam permasalahan yang berkenaan dengan

Covid-19 berat ini bisa mengakibatkan gagal ginjal, sindrom pernapasan akut, pneumonia, sampai dengan korban jiwa. Gejala dan tanda-tanda yang dilaksanakan pelaporan terhadap kebanyakan gejala ialah terjadinya demam, terdapat pula yang terjadi kesulitan dalam pernapasan, dan juga hasil dari rontgen memperlihatkan bahwa terjadinya infiltrat pneumonia yang meluas pada paru-paru (Isbaniah, 2020).

Sumber daya manusia yang ada di rumah sakit yang paling sering melaksanakan interaksi dengan langsung pada pasien dari Covid-19 ialah para perawat. Di tengah lonjakan pasien dan keterbatasan ruang perawatan, rumah sakit juga menghadapi persoalan dengan banyaknya tenaga kesehatan yang terinfeksi Covid-19. Meski tingkat kematian tidak setinggi sebelum penyuntikan vaksin, terjadi tren peningkatan tenaga kesehatan yang meninggal karena Covid-19 pada bulan Juni 2021. Data di Laporan Covid-19 menunjukkan, jumlah tenaga kesehatan (nakes) yang meninggal karena Covid-19 hingga 22 Juni 2021 mencapai 974 orang. Sebagian besar nakes meninggal adalah dokter sebanyak 374 orang, perawat 311 orang, bidan 155 orang, disusul beragam profesi nakes lain. Guna mencukupi tenaga yang membantu dalam melakukan perawatan terhadap pasien Covid-19, maka beberapa instansi pelayanan kesehatan memberdayakan relawan tenaga kesehatan (Laporan Covid 19, 2021).

Jumlah kasus yang tinggi dan semakin meningkat menjadi perhatian khusus bagi tenaga kesehatan dan relawan medis yang mejadi garda terdepan dalam menangani pasien dengan COVID-19 khususnya perawat. Kondisi pandemi dan penyebaran COVID-19

yang bisa dikatakan cukup cepat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi fisik dan psikis individu. Gangguan mental yang terjadi pada pandemi COVID-19 ini ialah kecemasan, ketakutan, stress, depresi, panik, kesedihan, frustrasi, marah, serta menyangkal (Dinah & Rahman S, 2020). Kecemasan merupakan hal yang wajar, karena pada dasarnya tiap manusia pasti pernah mengalami dan punya rasa cemas. Hal ini terjadi ketika individu tersebut dihadapkan dengan kejadian atau peristiwa tertentu, dan ketika menghadapi suatu hal (Tristiadi, 2011). Namun kecemasan yang berlangsung lama dan terus-menerus inilah yang akan mengganggu kehidupan sehari-hari yang nantinya akan membuat individu tersebut panik dan tidak bisa berpikir jernih.

Penelitian Dinah, dkk. (2020) tentang gambaran tingkat kecemasan perawat saat pandemi COVID-19 di negara berkembang dan negara maju, didapatkan angka tingkat kecemasan pada perawat di masa pandemi COVID19 sebesar 25-30% di Cina, 32-36% di Iran dan Italia dengan 44-46%. Peningkatan pasien COVID-19 yang semakin tinggi ini membuat tenaga medis yang bertugas sebagai garda terdepan penanganan COVID-19 kesulitan bahkan kelelahan dalam melakukan tugasnya sehingga hal itu tentunya mengganggu kondisi fisik dan mental dari tenaga medis tersebut. Pada penelitian yang telah dilakukan kepada tenaga medis di Cina didapatkan prevalensi kecemasan 12,5% pekerja menderita kecemasan ringan, 10,35% pekerja dengan kecemasan sedang, dan 1,36% pekerja dengan kecemasan parah (Dinah dkk, 2020)

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Tingkat Kecemasan Relawan Medis Dalam Merawat Pasien Covid-19”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan relawan medis dalam merawat pasien Covid-19.

### **Metode Penelitian**

Desain penelitian ini adalah bersifat deskriptif kuantitatif. Rancangan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecemasan relawan medis dalam merawat pasien Covid-19. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan yaitu total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 21 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan memodifikasi kuesioner dalam bentuk google formulir dan diedarkan kepada sampel. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berisi data demografi/karakteristik responden dan instrumen HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale) yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan sampel. Setelah kuesioner terisi peneliti mengecek kembali kelengkapan kuesioner dan setelah didapatkan sampel sebanyak yang dibutuhkan maka proses pengumpulan data telah selesai.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas relawan medis perawat tidak memiliki kecemasan dalam merawat pasien Covid-19 (66.7%). Namun diantara responden, ada juga yang memiliki tingkat kecemasan ringan, sedang bahkan ada relawan yang memiliki tingkat kecemasan berat. Adanya sebagian kecil relawan yang memiliki kecemasan, tetap perlu diperhatikan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Fadli dkk, (2020) pada tenaga

kesehatan yang bertugas dalam upaya pencegahan COVID-19 di Kabupaten Sidrap yang menunjukkan 65,2% tenaga kesehatan mengalami cemas ringan. Serta, penelitian sebelumnya yang dilakukan terhadap tenaga kesehatan di Cina juga didapatkan prevalensi kecemasan tenaga medis 12,5% pada cemas ringan, 10,3% cemas sedang, dan 1,3% cemas parah (Dinah dkk, 2020). Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Individu yang mempunyai pengendalian diri yang baik, maka akan dapat mengelola emosi yang dirasakan dengan baik. Seseorang yang memiliki emosi baik, akan mengambil tindakan cukup simpatik ketika dihadapkan pada situasi yang menegangkan, sehingga ketika menghadapi masalah seseorang dapat mengendalikan emosi dengan menggunakan mekanisme koping yang efektif (Goleman, 2009).

Pada penelitian ini responden yang mengalami kecemasan mayoritas berjenis kelamin perempuan. Wanita lebih sering mengalami kecemasan dari pria dikarenakan wanita lebih peka dengan emosinya yang pada akhirnya akan mempengaruhi perasaan cemasnya. Hal ini dikarenakan meningkatnya system saraf simpatis akibat dari reaksi saraf otonom yang berlebihan, meningkatnya norepinefrin, adanya peningkatan katekolamin dan terganggunya regulasi stress energic yang tidak normal sehingga wanita lebih cenderung mengalami stress dari pada laki-laki (Mulyana, 2018).

Data demografi penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden yang mengalami kecemasan berusia dewasa muda. Usia juga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan dari responden tersebut, dimana dalam perbedaan usia juga terdapat perbedaan konsisi fisik dan psikis individu.

Penelitian Fadli dkk. (2020) juga menyatakan bahwa stress semua responden baik pada usia  $\leq 30$  tahun (39,1%) atau  $\geq 30$  tahun (26,1%) mengalami cemas ringan.

Selanjutnya tingkat pendidikan responden yang mengalami kecemasan hamper seluruhnya SMA/SMK/Sederajat atau saat ini responden sedang menempuh pendidikan S1 Keperawatan. Dalam menghadapi stressor didalam diri maupun dari luar, seorang individu yang mempunyai tingkat pendidikan yang cukup lebih gampang dalam mengidentifikasi stressor yang dialaminya. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka individu semakin mudah berpikir rasional dan menangkap informasi baru. Kemampuan analisis akan mempermudah individu dalam menguraikan masalah baru (Rosiek, Kornatowski, Rosiek- Kryszevska, Leksowski, & Leksowski, 2016). Hal ini yang dapat mendasari responden menjadi cemas, karena mayoritas responden masih dalam status mahasiswa.

Mayoritas responden yang mengalami kecemasan memiliki status tempat tinggal sewa (kos/kontrakan), sehingga responden tidak tinggal dengan keluarga. Data tersebut tidak sesuai dengan IASC (2020) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab kecemasan pada tenaga kesehatan ialah rasa takut menularkan COVID19 pada teman dan keluarga serta penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tenaga kesehatan yang memiliki keluarga cenderung mengalami kecemasan (Fadli dkk, 2020). Namun hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya dukungan sosial dan psikologis responden dari keluarga akibat tidak tinggal bersama. Dukungan keluarga merupakan faktor penting yang dibutuhkan seseorang dalam menghadapi masalah dan suatu

strategi koping yang sangat baik untuk mengurangi rasa cemas yang berlebihan (Rosiek, Kornatowski, Rosiek-Kryszewska, Leksowski, & Leksowski, 2016).

Menurut data riwayat penyakit, responden yang mengalami kecemasan mayoritas memiliki riwayat gastritis. Individu yang mengalami gangguan fisik seperti cedera, riwayat penyakit, operasi, cacat badan lebih mudah mengalami stress. Disamping itu orang yang mengalami kelelahan fisik juga akan lebih mudah mengalami stress.

Sebagian besar responden yang mengalami cemas, pernah memiliki riwayat terpapar Covid-19. Pengalaman individu yang sangat berharga terutama untuk pengobatan yang akan datang adalah pengalaman awal dari pengobatan sebelumnya. Pengalaman awal ini sebagai bagian penting dan bahkan sangat menentukan bagi kondisi mental individu di kemudian hari (Lutfu dan Maliya, 2008).

### **Kesimpulan**

Penelitian yang dilakukan pada relawan medis yang merawat pasien Covid-19 di UGD RSUD dr. Chasbullah Abdulmadjid Kota Bekasi dengan jumlah responden 21 orang didapatkan kesimpulan yaitu sebagian besar responden tidak memiliki kecemasan sebanyak 14 orang (66.7%). Responden yang memiliki kecemasan ringan sebanyak 3 orang (14.3%), kecemasan sedang sebanyak 1 orang (4.8%), dan kecemasan berat sebanyak 3 orang (14.3%).

### **Daftar Pustaka**

Dinah, & Rahman, S. (2020). Gambaran Tingkat Kecemasan Perawat Saat Pandemi Covid 19 Di Negara Berkembang Dan

- Negara Maju: A Literatur Review. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 11(1), 37-48.
- Fadli, Safruddin, Ahmad, A.S., Sumbara, & Baharuddin, R. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 57-65.
- Goleman, Daniel. (2009). *Kecerdasan Emosional : Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Holshue, M. L. et al. (2020). First Case of 2019 Novel Coronavirus in the United States., *New England Journal of Medicine*, 382(10), pp. 929–936. doi: 10.1056/nejmoa2001191.
- IASC. (2020). Catatan tentang aspek kesehatan jiwa dan psikososial wabah Covid-19 (pp. 1–20).
- Isbaniah, Fathiyah.dkk.(2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease (Covid-19) Revisi ke-4. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P)
- Lapor Covid 19. (2021). Pusara Digital Tenaga Kesehatan. Retrieved on June 22, 2021, from <https://nakes.lapor-covid19.org/statistik>
- Lutfu, U. dan Maliya, A. (2008). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Pasien Dalam Tindakan Kemoterapi di Rumah Sakit DR. Moewardi Surakarta. *Berita Ilmu Keperawatan*, Vol 1 No. 4, Desember 2008, 187-192
- Rosiek, Kornatowski, Rosiek-Kryszewska, Leksowski, &

- Leksowski. (2016). Evaluation of Stress Intensity and Anxiety Level in Preoperative Period of Cardiac Patients.
- World Health Organization. (2020). Novel Coronavirus (2019-nCoV). Retrieved on June 22, 2021, from <https://www.who.int/emergencies/diseases/novelcoronavirus-2019>